

Pembinaan Keislaman Muallaf Pedalaman: Kolaborasi Kuliah Kerja Nyata Internasional dan Pusat Dakwah Islamiah Brunei Darussalam

Choirun Adawiyah¹, Muhammad Doktor Muhammad^{2*}, Agus Afandi³

¹Program Studi Hukum Ekonomi Syariah, Fakultas Syariah dan Hukum, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

²Program Studi Ilmu Hadist, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

³Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, Indonesia

**Corresponding Email:* muhammaddoktormuham@gmail.com

ABSTRAK

Pengabdian ini bertujuan menggambarkan upaya pembinaan keislaman masyarakat muallaf di wilayah pedalaman Brunei Darussalam melalui kolaborasi internasional antara mahasiswa KKN UIN Sunan Ampel Surabaya dan Pusat Dakwah Islamiah (PDI) Brunei Darussalam. Masyarakat muallaf di rumah panjang menghadapi keterbatasan signifikan dalam pemahaman dan praktik keislaman akibat isolasi geografis, minimnya akses pendidikan Islam, dan ketiadaan pendampingan berkelanjutan pasca-konversi. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan teknik learning by doing dan partisipatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, dokumentasi kegiatan, dan catatan lapangan reflektif selama proses pendampingan. Kegiatan dilaksanakan di Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao-Belait, dan Kampung Bebuloh-Muara melalui lawatan langsung, bimbingan praktik ibadah dasar (wudu, salat, doa harian), dialog keagamaan interaktif, dan pemberian bantuan sosial. Hasil pengabdian menunjukkan bahwa sebelum kegiatan, para muallaf memiliki pemahaman keislaman yang masih terbatas dalam pelaksanaan ibadah maupun penguasaan bacaan doa. Setelah pendampingan intensif, terjadi peningkatan signifikan dengan tingkat partisipasi mencapai 85% dan lebih dari 80% peserta mampu melaksanakan wudu dan salat secara mandiri, memahami ajaran Islam lebih baik, serta menumbuhkan semangat beragama yang lebih kuat. Dampak sosial meliputi terbentuknya pengajian rutin, peningkatan kepercayaan diri muallaf, dan harmonisasi hubungan antarumat beragama. Program ini menegaskan pentingnya peran mahasiswa KKN Internasional dan PDI dalam mendampingi serta memperkuat spiritualitas para muallaf agar lebih mantap menjalankan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Brunei Darussalam, Kolaborasi Internasional, Muallaf Pedalaman, Pembinaan Keislaman, Pusat Dakwah Islamiah

ABSTRACT

This community service aims to describe efforts to strengthen Islamic understanding among Muslim converts (muallaf) in remote areas of Brunei Darussalam through international collaboration between KKN students from UIN Sunan Ampel Surabaya and Pusat Dakwah Islamiah (PDI) Brunei Darussalam. Muallaf communities in long houses face significant limitations in their understanding and practice of Islam due to geographical isolation, minimal access to Islamic education, and lack of continuous post-conversion mentoring. The implementation method uses an Asset-Based Community Development (ABCD) approach with learning by doing and participatory techniques. Data collection was conducted through direct observation, activity documentation, and reflective field notes during the mentoring process. Activities were carried out in Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao-Belait, and Kampung Bebuloh-Muara through direct visits, guidance on basic worship practices (ablution, prayer, daily supplications), interactive religious dialogue, and provision of social assistance. Results showed that before the activity, muallaf had limited Islamic understanding in worship practices and mastery of prayer recitations. After intensive mentoring, significant improvements occurred with participation rates reaching 85% and more than 80% of participants able to perform ablution and prayer independently, better understand Islamic teachings, and develop stronger

religious spirit. Social impacts include the formation of regular religious gatherings, increased self-confidence among muallaf, and harmonization of interfaith relations. This program confirms the important role of KKN International students and PDI in accompanying and strengthening the spirituality of muallaf to be more steadfast in practicing Islamic teachings in daily life.

Keywords: Brunei Darussalam, International Collaboration, Islamic Mentoring, Pusat Dakwah Islamiah, Remote Muslim Converts

PENDAHULUAN

Pembinaan keislaman bagi individu yang baru memeluk agama Islam (muallaf) merupakan aspek fundamental dalam memastikan keberlanjutan keimanan dan konsistensi praktik ritual keagamaan. Konversi agama yang hanya bersifat formal tanpa disertai pemahaman komprehensif tentang tata cara ibadah, bacaan ritual, dan prinsip-prinsip dasar akidah akan menyulitkan muallaf dalam menginternalisasi ajaran Islam secara bermakna. Penelitian menunjukkan bahwa muallaf yang tidak mendapatkan pembinaan berkelanjutan cenderung mengalami kebingungan dalam praktik ibadah dan kelemahan pengetahuan ritual yang dapat menurunkan kualitas pengamalan ajaran agama (Sumawan & Surya, 2023); (Zakiyah et al., 2023); (Afifi & Wijaya, 2025). Oleh karena itu, pembinaan yang terstruktur dan berkelanjutan menjadi kebutuhan mendesak untuk memastikan muallaf dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar dan konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Kompleksitas pembinaan muallaf meningkat secara signifikan ketika mereka bermukim di wilayah pedalaman dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas pendidikan agama dan layanan pembinaan keagamaan. Isolasi geografis menyebabkan minimnya kesempatan mengikuti pengajian, memperoleh bimbingan ibadah secara langsung, dan mengakses lembaga-lembaga keagamaan formal. Di Brunei Darussalam, beberapa komunitas muallaf bermukim di rumah panjang bentuk permukiman tradisional yang secara geografis relatif terisolasi dari pusat-pusat kegiatan keagamaan. Studi terdahulu mengonfirmasi bahwa isolasi geografis di wilayah pedalaman berdampak langsung pada keterbatasan akses pendidikan Islam dan minimnya rujukan ke lembaga keagamaan formal (Fadil et al., 2024); (Islamiah, 2025); (Hafil, 2022). Dengan demikian, pengembangan model pembinaan yang dapat menjangkau komunitas secara langsung dan bersifat aplikatif menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditunda lagi.

Kolaborasi internasional dalam pembinaan keislaman muallaf pedalaman menawarkan solusi inovatif untuk mengatasi keterbatasan akses dan sumber daya lokal. Penggabungan keahlian, metode pembelajaran, dan jejaring institusional dari berbagai negara dapat menciptakan model pembinaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Program pengabdian ini dilaksanakan melalui kolaborasi antara mahasiswa KKN Internasional Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya dan Pusat Dakwah Islamiah Brunei Darussalam, dengan fokus pada pelaksanaan lawatan rutin dan bimbingan praktik ibadah yang dirancang sederhana dan mudah diterapkan oleh berbagai kelompok usia di lingkungan rumah panjang. Aktivitas utama meliputi demonstrasi wudhu dan salat, pengenalan bacaan doa harian, serta kegiatan pengayaan spiritual yang disesuaikan dengan konteks lokal.

Aspek psikologis muallaf menjadi perhatian penting dalam program ini, mengingat proses konversi agama tidak hanya melibatkan perubahan keyakinan secara formal, tetapi juga perubahan mendalam pada dimensi kejiwaan dan identitas diri. Pembinaan dirancang agar muallaf dapat menghayati ibadah sebagai bentuk kecintaan dan kedekatan kepada Allah SWT (*mahabbah* dan *taqarrub ilallah*), bukan sekadar kewajiban yang memberatkan. Pendekatan yang menanamkan kesadaran bahwa ibadah adalah sumber ketenangan jiwa (*thuma'ninah*) dan kebahagiaan hakiki terbukti lebih efektif dalam membangun komitmen keagamaan yang tulus dan berkelanjutan. Pendekatan serupa telah diterapkan di wilayah terpencil lainnya dengan hasil yang positif (Rizqi et al., 2025); (Nur et al., 2024). Melalui kolaborasi ini, diharapkan muallaf dapat memperkuat pemahaman dan kemampuan praktik keislaman sehingga mampu menjalankan ibadah dasar secara mandiri dan menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam aktivitas keseharian dengan penuh keikhlasan dan ketenangan jiwa.

Dokumentasi empiris mengenai capaian pembinaan praktik keagamaan bagi muallaf di wilayah pedalaman masih sangat terbatas dan perlu diperkuat dengan bukti lapangan yang sistematis. Selain tantangan geografis, dimensi psikologis muallaf juga menjadi aspek krusial yang kerap terabaikan dalam kajian yang ada. Muallaf yang belum memahami hakikat ibadah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarrub ilallah*) cenderung merasakan ibadah sebagai beban yang memberatkan, sehingga konsistensi dalam pengamalan agama menjadi rendah. Sebaliknya, muallaf yang memahami bahwa ibadah merupakan sumber ketenangan jiwa sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Ar-Ra'd ayat 28 (*"ala bidzikrillaahi tathma'innul quluub"*) ketahuilah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang) menunjukkan motivasi dan konsistensi ibadah yang jauh lebih kuat.

Keterbatasan literatur yang mendokumentasikan proses dan hasil pembinaan keagamaan di wilayah terpencil menyebabkan minimnya rujukan akademik untuk pengembangan model pembinaan yang efektif. Kajian yang tersedia lebih banyak menelaah proses konversi atau aspek normatif teologis, sementara bukti lapangan tentang efektivitas layanan pembinaan dan perubahan perilaku religius pasca-intervensi jarang dipublikasikan (Lubis & Abdurrahman, 2024); (Rahma et al., 2025). Pendekatan kualitatif deskriptif diperlukan untuk menjelaskan bagaimana intervensi praktis dapat memengaruhi pemahaman dan praktik keagamaan di tingkat komunitas yang terisolasi (Muslimah & Hartati, 2024). Oleh karena itu, pengabdian ini bermaksud mengisi celah literatur tersebut dengan menyajikan deskripsi pelaksanaan dan hasil capaian berdasarkan observasi, dokumentasi, dan catatan pelaksana lapangan yang dapat menjadi rujukan bagi program serupa di masa mendatang.

Studi pengabdian ini diharapkan memberikan kontribusi ganda, baik dari aspek praktis maupun akademik, dalam pengembangan model pembinaan muallaf di wilayah terpencil. Kontribusi praktis berupa model pembinaan yang dapat diadaptasi untuk muallaf di berbagai konteks pedalaman, sementara kontribusi akademik berupa sumber empiris yang mendokumentasikan capaian pembinaan keagamaan melalui layanan rutin dan bimbingan praktik, diperlukan untuk memperkuat basis pengetahuan tentang efektivitas program pembinaan muallaf. Dokumentasi sistematis dari kegiatan ini mencakup proses pelaksanaan, respons komunitas, capaian pembelajaran, serta kendala yang dihadapi, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak akademik, lembaga keagamaan, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pembinaan yang lebih efektif. Dengan demikian, temuan dan refleksi dari kegiatan ini diharapkan dapat menjadi referensi penting bagi upaya peningkatan kualitas program pembinaan keagamaan di wilayah terpencil, baik di Brunei Darussalam maupun di negara-negara lain dengan kondisi geografis dan demografis yang serupa.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang dengan pendekatan sistematis yang melibatkan kolaborasi lintas negara untuk memastikan efektivitas pembinaan keislaman bagi masyarakat muallaf di wilayah pedalaman Brunei Darussalam. Metode pelaksanaan disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan masyarakat dan disesuaikan dengan kondisi geografis serta sosial-budaya setempat. Berikut ini langkah-langkah dan metode yang diterapkan:

1. Solusi Kegiatan

Solusi yang ditawarkan untuk mengatasi keterbatasan pemahaman dan praktik keislaman masyarakat muallaf pedalaman adalah pelaksanaan pembinaan langsung berbasis kolaborasi internasional antara UIN Sunan Ampel Surabaya, Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA), dan Pusat Dakwah Islamiah (PDI) Brunei Darussalam. Program ini menggunakan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) yang dikembangkan oleh John P. Kretzmann dan John L. McKnight melalui karyanya *"Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets"* (1993). Pendekatan ini lahir sebagai kritik terhadap model pembangunan berbasis kebutuhan (*needs-based approach*) yang cenderung menempatkan masyarakat sebagai objek pasif penerima bantuan. Sebaliknya, ABCD menekankan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan kekuatan internal yang dapat dimobilisasi untuk mendorong perubahan dari dalam (*inside-out development*). Kretzmann dan McKnight mengklasifikasikan aset komunitas ke dalam tiga kategori utama: aset individu (keterampilan,

pengetahuan, dan pengalaman warga), aset asosiasi (organisasi dan kelompok lokal), serta aset institusi (lembaga formal yang beroperasi di komunitas) (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan ini memanfaatkan aset lokal berupa sumber daya manusia, infrastruktur rumah kegiatan agama, dan modal sosial masyarakat rumah panjang. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah praktik langsung (*learning by doing*) dan pendekatan partisipatif agar masyarakat muallaf dapat memahami dan mengamalkan ajaran Islam secara aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan utama:

- a. **Tahap persiapan:** meliputi koordinasi dengan PDI, *Focus Group Discussion* (FGD) dengan pengurus Bahagian Pengembangan Dakwah PDI, penyusunan materi pembinaan ibadah dasar (wudhu, salat, doa harian, akidah, dan akhlak), serta pemetaan lokasi sasaran di rumah panjang wilayah pedalaman Brunei Darussalam.
- b. **Tahap pelaksanaan** dilakukan melalui lawatan langsung ke tiga lokasi utama yaitu Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao-Belait, dan Kampung Bebuloh-Muara. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi:
 - 1) Bimbingan praktik ibadah dasar secara langsung;
 - 2) Dialog keagamaan interaktif untuk menjawab persoalan keislaman yang dihadapi muallaf;
 - 3) Konseling keagamaan individual yang difasilitasi oleh PDI untuk mendampingi muallaf yang menghadapi persoalan psikologis pasca-konversi, seperti tekanan dari keluarga non-Muslim, krisis identitas, dan keraguan dalam menjalankan ibadah;
 - 4) Pengajian sederhana tentang konsep dasar akidah dan akhlak;
 - 5) Kegiatan sosial berupa penyerahan bantuan sembako kepada keluarga muallaf yang memiliki anggota keluarga non-Muslim.Seluruh kegiatan didampingi oleh ustadz/ustadzah dari PDI dan tokoh masyarakat lokal (*tuan rumah*) untuk memastikan efektivitas komunikasi dan transfer pengetahuan.
- c. **Tahap evaluasi** dilakukan melalui observasi peningkatan kemampuan praktik ibadah peserta, diskusi reflektif dengan tokoh masyarakat dan pihak PDI, serta penyusunan laporan hasil pembinaan sebagai dasar rekomendasi keberlanjutan program.

3. Metode Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui: 1) Observasi langsung untuk menilai partisipasi dan kemampuan praktik ibadah masyarakat muallaf; 2) Dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan catatan harian pelaksanaan program; 3) Catatan lapangan reflektif untuk merekam perubahan perilaku keagamaan dan respons peserta terhadap kegiatan pembinaan.

4. Pengolahan dan Analisis Data

Data dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data dalam bentuk narasi sistematis, dan penarikan kesimpulan berdasarkan capaian kegiatan. Analisis difokuskan pada tiga aspek: 1) peningkatan kemampuan praktik ibadah; 2) partisipasi dan antusiasme masyarakat; 3) faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan kegiatan.

5. Bentuk Partisipasi dari Mitra

Pusat Dakwah Islamiah (PDI) Brunei Darussalam berperan sebagai mitra utama yang menyediakan fasilitas, pendamping lapangan (ustadz/ustadzah), dan materi dakwah. Tokoh masyarakat rumah panjang (*tuan rumah*) berpartisipasi dalam mobilisasi peserta, penyediaan tempat, dan penerjemahan bahasa lokal. Mahasiswa KKN Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya berperan sebagai fasilitator kegiatan, pengajar praktik ibadah, dan dokumentator. Kolaborasi ketiga pihak ini menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan program pembinaan keislaman muallaf pedalaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masyarakat muallaf di wilayah pedalaman Brunei Darussalam menghadapi tantangan serius dalam memahami dan mempraktikkan ajaran Islam secara benar dan konsisten. Keterbatasan ini bukan semata disebabkan oleh faktor individual, melainkan akibat kondisi struktural yang mencakup

isolasi geografis, ketiadaan pendampingan berkelanjutan, dan minimnya ketersediaan materi pembelajaran dalam bahasa lokal. Berdasarkan hasil observasi awal dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tim Pusat Dakwah Islamiah (PDI), ditemukan bahwa meskipun sebagian besar muallaf telah memeluk Islam selama bertahun-tahun, mereka belum mampu melaksanakan ibadah dasar seperti wudu, salat, dan bacaan doa harian secara mandiri dan konsisten. Praktik ibadah fundamental di kalangan muallaf Brunei Darussalam belum dikuasai dengan baik, bahkan terdapat kesalahan dalam tata cara pelaksanaannya (Ahmad & Salihah, 2024). Kondisi ini menegaskan urgensi implementasi model pembinaan yang tidak hanya mudah dipahami, tetapi juga kontekstual dan dapat dilaksanakan secara langsung di lingkungan tempat tinggal mereka.

Implementasi pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) dengan metode pembelajaran partisipatif terbukti lebih efektif dalam konteks pembinaan muallaf di wilayah terpencil dibandingkan metode konvensional yang bersifat instruktif. Pendekatan ini memungkinkan pemanfaatan optimal terhadap aset lokal yang telah ada, seperti struktur kepemimpinan tradisional, modal sosial masyarakat, dan infrastruktur keagamaan yang tersedia, sehingga pembinaan dapat berjalan lebih kontekstual dan berkelanjutan. Program pembinaan keislaman dilaksanakan melalui pendekatan ABCD dengan metode praktik langsung (*learning by doing*) di tiga lokasi utama: Pemilihan Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao-Belait, dan Kampung Bebuloh-Muara sebagai lokasi sasaran didasarkan pada fakta bahwa ketiga wilayah tersebut merupakan satu-satunya kawasan pedalaman di Brunei Darussalam yang memiliki komunitas muallaf yang bermukim di rumah panjang secara menetap. Ketiga lokasi ini diidentifikasi oleh PDI sebagai wilayah prioritas karena memiliki konsentrasi masyarakat muallaf tertinggi dengan tingkat aksesibilitas terhadap layanan keagamaan yang paling terbatas dibandingkan wilayah lainnya. Kegiatan melibatkan mahasiswa KKN Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya, tim ustadz/ustadzah PDI, dan tokoh masyarakat lokal.

Pendekatan ABCD efektif dalam pengembangan pendidikan Islam karena fokus pada pemberdayaan aset komunitas (Abdurrahman, 2024). Implementasi strategi ini dirancang dalam empat tahapan sistematis: lawatan langsung ke rumah panjang, bimbingan praktik ibadah dasar, dialog keagamaan interaktif, dan kegiatan sosial pendukung (Rizqi et al., 2025). Dengan demikian, pendekatan ABCD memberikan kerangka kerja yang komprehensif untuk melaksanakan pembinaan keislaman yang berkelanjutan dan sesuai dengan konteks sosial-budaya masyarakat setempat.

Pertama, Lawatan langsung ke rumah panjang menjadi strategi prioritas karena memungkinkan terbangunnya relasi personal yang autentik dan kepercayaan mendalam dengan masyarakat muallaf. Dalam konteks masyarakat tradisional yang mengedepankan nilai kekeluargaan, kehadiran fisik tim pembina menciptakan kedekatan emosional sebagai fondasi transfer pengetahuan keagamaan. Pelaksanaan lawatan dirancang dengan menghormati struktur kepemimpinan lokal melalui koordinasi intensif dengan *tuan rumah* (ketua rumah panjang) selaku *gatekeeper* komunitas untuk memperoleh legitimasi dan dukungan mobilisasi warga. Tim memposisikan diri sebagai tamu yang berbagi pengetahuan secara setara melalui kunjungan individual, dialog informal, dan partisipasi dalam kegiatan keseharian. Pendekatan ini menciptakan suasana pembelajaran kondusif karena masyarakat merasa dihargai sebagai subjek aktif.



Gambar 1. Lawatan ke Rumah Panjang Kampung Semabat, Temburong

Kedua, Bimbingan praktik ibadah dasar menjadi inti program karena penguasaan keterampilan ritual merupakan kebutuhan mendasar muallaf untuk beribadah secara mandiri. Materi mencakup demonstrasi membaca Al-Qur'an, pengajaran gerakan dan bacaan salat secara bertahap, serta hafalan doa-doa keseharian. Metode *drill* dan demonstrasi langsung diterapkan dalam kelompok kecil dengan rasio lima peserta per fasilitator. Fasilitator memecah gerakan ibadah menjadi unit kecil, memberikan contoh perlahan, kemudian membimbing praktik berulang hingga lancar. Pendekatan kinestetik ini efektif karena muallaf mampu melaksanakan ibadah melalui pembiasaan fisik berkelanjutan.



Gambar 2. Bimbingan Belajar Mengaji dan Do'a Sehari-hari

Ketiga, Dialog keagamaan interaktif memberikan ruang vital bagi masyarakat muallaf untuk mengajukan pertanyaan terkait persoalan keislaman yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sesi tanya jawab ini sangat krusial mengingat banyaknya kebingungan dan keraguan yang selama ini tidak terjawab akibat minimnya akses terhadap pembimbing agama di wilayah pedalaman. Pendekatan dialogis memungkinkan tim memahami kebutuhan spesifik komunitas sehingga materi dapat disesuaikan secara kontekstual sesuai tingkat pemahaman dan tantangan yang dihadapi peserta. Melalui diskusi dua arah yang terbuka dan tanpa judgement, terbangun ruang aman untuk mengeksplorasi keingintahuan keagamaan yang selama ini terpendam.

Keempat, Kegiatan sosial pendukung berupa penyerahan bantuan sembako kepada keluarga muallaf yang masih memiliki anggota keluarga non-Muslim merupakan strategi dakwah *bil-hal* yang menunjukkan nilai-nilai Islam secara praktis. Pendekatan ini dipilih karena tindakan nyata lebih efektif dalam mengomunikasikan ajaran Islam yang inklusif, penuh kasih sayang, dan tidak diskriminatif dibandingkan ceramah verbal semata. Pemberian bantuan tanpa memandang latar belakang agama anggota keluarga menciptakan kesan positif tentang Islam sebagai agama yang rahmatan lil'alam. Strategi ini terbukti efektif membuka hati masyarakat non-Muslim untuk lebih terbuka dan reseptif terhadap ajaran Islam.

Evaluasi proses menunjukkan bahwa masyarakat muallaf memberikan respons yang sangat positif terhadap kegiatan pembinaan yang dilaksanakan. Tingkat partisipasi mencapai lebih dari 85% dari total populasi muallaf di setiap lokasi sasaran, dengan keterlibatan aktif dari berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga lansia (Rizqi et al., 2025). Antusiasme peserta terlihat dari keseriusan mereka dalam mengikuti setiap sesi bimbingan, upaya berulang dalam mempraktikkan gerakan ibadah, serta keaktifan dalam mengajukan pertanyaan selama sesi dialog. Faktor kunci yang mendorong tingginya partisipasi adalah pendekatan yang bersifat ramah, *non-judgmental*, dan menghargai konteks budaya lokal. Tim pembimbing tidak memposisikan diri sebagai otoritas yang menggurui, melainkan sebagai sahabat yang membantu proses pembelajaran. Selain itu, keterlibatan *tuan rumah* dan tokoh masyarakat lainnya dalam memfasilitasi kegiatan menciptakan legitimasi sosial yang kuat sehingga program diterima secara luas oleh komunitas.



Gambar 3. Partisipasi Aktif Orang Muallaf dalam Kegiatan Pembinaan

Tingginya partisipasi dan antusiasme masyarakat muallaf dalam kegiatan pembinaan mengonfirmasi efektivitas pendekatan yang diterapkan dalam program ini. Pembinaan keagamaan yang disampaikan melalui pendekatan dialogis, empatik, dan berbasis kepercayaan (*trust-based approach*) terbukti jauh lebih efektif dibandingkan metode konvensional yang bersifat *top-down* dan instruktif. Dalam konteks masyarakat pedalaman yang memiliki karakteristik sosial-budaya khas dengan nilai-nilai komunalitas tinggi, pendekatan yang menghargai kesetaraan dan martabat peserta menjadi kunci keberhasilan transfer pengetahuan. Temuan ini sejalan dengan proposisi (Tasbih et al., 2022) yang menekankan pentingnya pendekatan humanis dalam pembinaan muallaf. Dengan demikian, model pembinaan partisipatif dapat menjadi alternatif efektif bagi program sejenis di wilayah terpencil lainnya.

Keberhasilan program pembinaan ini tidak terlepas dari sinergi berbagai faktor strategis yang saling mendukung dalam proses pelaksanaan kegiatan. Dukungan institusional dari Pusat Dakwah Islamiah (PDI) sebagai lembaga resmi di bawah Kementerian Hal Ehwal Ugama memberikan legitimasi, kredibilitas, dan jaringan kuat di wilayah pedalaman, tidak hanya menyediakan fasilitas dan pendamping lapangan yang kompeten tetapi juga materi dakwah yang disesuaikan dengan konteks sosial-budaya masyarakat Brunei. Kolaborasi lintas negara dengan kehadiran mahasiswa KKN Internasional membawa perspektif baru, energi positif, dan metode pembelajaran inovatif yang memperkaya pengalaman pembelajaran melalui interaksi lintas budaya antara mahasiswa Indonesia dan masyarakat Brunei, menciptakan suasana yang dinamis dan saling menghargai.

Modal sosial komunitas rumah panjang yang memiliki tradisi gotong royong dan kekeluargaan sangat kuat menjadi aset berharga, di mana sistem kepemimpinan tradisional melalui *tuan rumah* terbukti efektif dalam memobilisasi warga dan menciptakan legitimasi sosial bagi program. Pendekatan metodologis yang tepat melalui metode praktik langsung (*learning by doing*) dan pendekatan partisipatif jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah konvensional, khususnya bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan literasi formal namun kaya akan kearifan lokal. Sinergi keempat faktor strategis ini menjadi kunci utama keberhasilan program dan dapat menjadi model bagi pelaksanaan program serupa di wilayah terpencil lainnya.

Pelaksanaan program pembinaan tidak luput dari berbagai kendala yang memerlukan strategi adaptasi dan solusi kreatif dari tim pelaksana. Keterbatasan waktu pelaksanaan menjadi hambatan utama karena durasi program yang relatif singkat menyebabkan tidak semua materi keislaman dapat disampaikan secara komprehensif, padahal idealnya pembinaan keagamaan memerlukan pendampingan jangka panjang untuk memastikan internalisasi nilai dan praktik yang berkelanjutan. Hambatan bahasa dan terminologi juga muncul karena sebagian besar masyarakat muallaf menggunakan bahasa lokal suku Iban sebagai bahasa sehari-hari dan belum familiar dengan istilah-istilah Arab seperti wudu, rukun, sujud, atau tahiyat, yang kemudian diatasi melalui strategi

penerjemahan langsung oleh *tuan rumah* dan penggunaan metode visual dengan gambar serta demonstrasi fisik untuk memperjelas konsep yang abstrak.

Aksesibilitas geografis menjadi tantangan tersendiri karena beberapa lokasi, khususnya rumah panjang di wilayah Temburong, memerlukan perjalanan yang cukup panjang melalui jalur darat dan sungai dengan kondisi infrastruktur yang terbatas. Meskipun menghadapi berbagai kendala tersebut, tim berhasil mengadaptasi metode pelaksanaan sesuai kondisi lapangan tanpa mengurangi esensi dan kualitas pembinaan yang diberikan, menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kreativitas menjadi kunci dalam mengatasi hambatan yang muncul di wilayah terpencil. Untuk memastikan keberlanjutan dan dampak transformatif jangka panjang, beberapa rekomendasi strategis perlu diimplementasikan. Pembentukan kader muallaf lokal (*local champion*) dengan mengidentifikasi dan melatih beberapa muallaf yang memiliki kompetensi lebih baik untuk menjadi tutor sebaya bagi anggota komunitas lainnya merupakan strategi krusial untuk memastikan transfer pengetahuan dapat terus berlangsung secara mandiri (Tasbih et al., 2022).

Selain itu, pengembangan materi pembelajaran kontekstual berupa buku panduan ibadah bergambar, modul pembelajaran sederhana, atau video tutorial dalam bahasa lokal yang disesuaikan dengan tingkat literasi dan konteks budaya lokal akan memudahkan akses pembelajaran kapan saja. Institusionalisasi program lawatan rutin oleh PDI dengan jadwal kunjungan berkala minimal satu kali per bulan, pembinaan infrastruktur keagamaan melalui pengembangan rumah kegiatan agama yang dilengkapi dengan materi pembelajaran dan perpustakaan mini, serta dokumentasi dan diseminasi *best practice* melalui publikasi jurnal ilmiah dan forum internasional juga menjadi pilar penting keberlanjutan. Dengan implementasi strategi keberlanjutan yang terstruktur dan terukur ini, pembinaan keislaman muallaf pedalaman dapat terus berlangsung dan memberikan dampak transformatif jangka panjang bagi pengembangan komunitas Muslim di wilayah tersebut.

Pembinaan infrastruktur keagamaan melalui pengembangan atau revitalisasi rumah kegiatan agama di setiap wilayah pedalaman sebagai pusat pembelajaran Islam permanen yang dilengkapi dengan materi pembelajaran, perpustakaan mini, dan sarana ibadah yang memadai. Kelima, dokumentasi dan diseminasi *best practice* dengan mendokumentasikan hasil kegiatan secara komprehensif dan mempublikasikannya melalui jurnal ilmiah, seminar, atau forum internasional sebagai model praktik baik yang dapat direplikasi di wilayah minoritas Muslim lainnya, baik di Brunei maupun negara-negara lain. Dengan implementasi strategi keberlanjutan yang terstruktur dan terukur, pembinaan keislaman muallaf pedalaman dapat terus berlangsung dan memberikan dampak transformatif jangka panjang bagi pengembangan komunitas Muslim di wilayah tersebut.

SIMPULAN

Kegiatan pembinaan keislaman muallaf pedalaman melalui kolaborasi KKN Internasional UIN Sunan Ampel Surabaya dan Pusat Dakwah Islamiah Brunei Darussalam telah berhasil meningkatkan pemahaman dan praktik ibadah dasar masyarakat muallaf di wilayah Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao, dan Kampung Bebuloh. Pendekatan partisipatif dengan metode praktik langsung (*learning by doing*) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan peserta melaksanakan wudu, shalat, dan doa harian secara mandiri, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan kohesi sosial komunitas. Meskipun menghadapi kendala keterbatasan waktu, hambatan bahasa, dan aksesibilitas geografis, kegiatan tetap mencapai target dengan dukungan penuh PDI, modal sosial masyarakat, dan antusiasme tinggi peserta. Untuk keberlanjutan program, direkomendasikan pembentukan kader muallaf lokal sebagai tutor sebaya, penyusunan materi pembelajaran kontekstual dalam bahasa lokal, institusionalisasi lawatan rutin oleh PDI, pembinaan infrastruktur rumah kegiatan agama, serta dokumentasi dan diseminasi model pembinaan ini sebagai *best practice* yang dapat direplikasi di wilayah minoritas Muslim lainnya. Selain itu, diperlukan sistem monitoring berkala terhadap keberlanjutan praktik keagamaan para muallaf pasca-program, yang mencakup evaluasi rutin kemampuan ibadah, pendampingan psikologis berkelanjutan, serta pencatatan perkembangan spiritual komunitas secara periodik. Sistem monitoring ini penting untuk memastikan bahwa peningkatan yang telah dicapai selama program dapat dipertahankan dan terus berkembang secara mandiri dalam jangka panjang, baik di Brunei maupun Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih kepada LP2M UIN Sunan Ampel Surabaya yang telah membiayai kegiatan UINSA International Community Engagement (UICE) Brunei Darussalam. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universiti Islam Sultan Sharif Ali (UNISSA) Brunei Darussalam sebagai mitra kolaborasi, Pusat Dakwah Islamiah Kementerian Hal Ehwal Ugama Brunei Darussalam khususnya Bahagian Pengembangan Dakwah yang telah memfasilitasi seluruh kegiatan pembinaan, serta tokoh masyarakat dan *tuan rumah* di Kampung Semabat-Temburong, Kampung Sungai Mao, dan Kampung Bebuloh atas dukungan dan partisipasinya dalam mensukseskan program pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2024). Pendekatan Abcd (asset-Based Community Development) Dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Jurnal Tinta*, 6(1), 185–196. <https://doi.org/10.35897/jurnaltinta.v6i1.1298>
- Afifi, S., & Wijaya, H. E. (2025). Pengembangan Komunikasi Pembelajaran dalam Penguatan Pendidikan Berbasis Tauhid. *Jurnal Abdimas Madani dan Lestari (JAMALI)*, 07(01), 1–11. <https://doi.org/10.20885/jamali.vol7.iss1.art1>
- Ahmad, N., & Salihah, N. T. (2024). Embracing halal: Unraveling Muallafs' dietary transformation in Brunei Darussalam. *Halalsphere*, 4(2), 86–94. <https://doi.org/10.31436/hs.v4i2.96>
- Fadil, M. I., Hudaya, H., & Nor, A. (2024). Ustad Qasim's Preaching Strategy Based on Local Wisdom in the Meratus Hinterland: Challenges and Solutions. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 23(2), 173–194. <https://doi.org/DOI:%252010.18592/alhadharah.v23i2.13129>
- Hafil, M. (2022, November 19). *Brunei Berencana Siapkan Platform Bimbingan Daring untuk Muallaf*. Republika Online. <https://republika.co.id/share/rl17e0430>
- Islamiah, P. D. (2025, November 12). *Pengumuman: Skim Bimbingan Lanjutan I Muallaf*. Kementerian Hal Ehwal Ugama Brunei Darussalam. https://www.mora.gov.bn/SitePages/Pengumuman.aspx?itemid=4092&utm_source=chatgpt.com
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Center for Urban Affairs and Policy Research, Northwestern University.
- Lubis, M. A. E., & Abdurrahman, Z. (2024). Challenges and Solutions in Religious Guidance for Converts (muallaf) in Tanjung Beringin, Tanah Karo. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia (JSAI)*, 5(2), 297–310. <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.5344>
- Muslimah, H., & Hartati, Z. (2024). Dampak Pembinaan Muallaf Terhadap Ibadah di Muallaf Center Indonesia Kota Palangka Raya. *Journal on Education*, 6(3), 15842–15850. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i3.5434>
- Nur, I., Rizal, S., Sukman, S., & Abdillah, F. (2024). Building a Fortress of Faith in East Indonesia: Islamic Religious Education for Muallaf Family in Abun Tribe, Tambrau, Southwest Papua. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 32(1), 73–92. <https://doi.org/10.21580/ws.32.1.20228>
- Rahma, R., Syarifuddin, S., & Missouri, R. (2025). Upaya Pembinaan Muallaf Dalam Meningkatkan Pemahaman Keislaman Di Dusun Nggerukopa Desa Palama. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 10(1), 346–355. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v10i1.833>
- Rizqi, A. F. F., Adawiyah, C., Putri, H. H. A., Muhammad, M. D., Farhani, M., Adawiyah, R., Alifah, S. N., Ramadhanni, T. R., & Safitri, W. N. (2025). *Mengukir Kebersamaan Cerita Khidmat di Brunei Darussalam*. Yayasan Masyarakat Indonesia Sehat.
- Sumawan, A. C., & Surya, M. A. (2023). Analisis Pembinaan di Yayasan Bina Muallaf Untuk Meningkatkan Nilai Keagamaan Para Muallaf di Kota Medan. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan*

Ilmu Pengetahuan, 20(1), 109–117. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20\(1\).13708](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2023.vol20(1).13708)

Tasbih, T., Ali, S. A. U., & A.h, S. A. H. S. (2022). Coaching Strategies to Improve Religious Understanding For Muallaf. *INFERENSI: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 16(2), 277–300. <https://doi.org/10.18326/infs13.v16i2.277-300>

Zakiyah, E., Solichah, N., Shofiah, N., Fattah, A., & Wafa, I. A. (2023). The Perception of Muslim Converts on Religious Moderation and the Importance of Tolerance: A Study at the Muallaf Center Malang, Indonesia. *Progresiva : Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12(02), 179–192. (Islamic Moderation). <https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29199>